

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>1</sup>

Menurut Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Syafii bahwasanya pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan Q.S. An-Nisa': 58 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. An-Nisa': 58).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Heru Juabdin Sada "Pendidik dalam Perspektif al Quran " Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, Mei (2015): 94.

<sup>2</sup> Ahmad Syafi'i, "Pendidik dalam Perspektif al Quran dan Hadis", Qiro'ah, Vol. 1. No.1, Juni 2018: 3

<sup>3</sup> Alqur'an, An-Nisa' ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubini, 2013), 87

Menjadi seorang pendidik tentulah kita harus menempuh pendidikan terlebih dahulu, karena menjadi seorang pendidik harus memiliki ilmu supaya ia bisa membagikan ilmu yang ia miliki dan ia akan menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Pendidik memiliki pengetahuan untuk dibagikan kepada orang lain. Pendidik yang memiliki pendidikan tentunya ia bisa membangkitkan semangat atau memberikan motivasi kepada orang-orang disekitarnya dengan kemampuan yang telah ia peroleh dari pendidikan sebelumnya.<sup>4</sup>

Pendidik menduduki posisi paling *urgen* dalam aktifitas pendidikan. Sebab, tanpa kelas, gedung, peralatan, atau yang lainnya, proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dengan kondisi yang sangat minimalis. Akan tetapi, jika tanpa pendidik, maka proses pendidikan tidak akan berjalan seirama selain itu, secanggih dan sebagus apapun apapun kurikulum yang digunakan, tetapi guru sebagai pelaku utama tidak memiliki kompetensi untuk melaksanakan kurikulum itu akan mubadzir. Maka akan berakibat tidak tercapainya tujuan pendidikan, dan pada akhirnya peserta didik akan gagal atau tidak berhasil dalam pendidikannya.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam sesungguhnya terdapat beberapa pra syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pendidik. Pandangan munir Mursi yang di kutip oleh mahfud Junaidi, setidaknya ada empat persyaratan dalam mencapai gelar pendidik Islam meliputi; umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, dan harus berkepribadian muslim. Pendidik juga harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan, ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lesmitul 'Aini, "Analisis Pola Pendidik Profesional Sesuai Karakteristik Islam" *Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 2, Agustus (2020): 22.

<sup>5</sup> Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 195.

<sup>6</sup> Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam perspektif Islam*, 195.

Hal di atas juga didukung oleh gagasan yang diformulasikan Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwasanya sosok pendidik harus berada dalam ranah leteladanan, sehingga sampailah pada idealitas *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangku karsa, tut wuri handayani*. Ketika berada di depan, maka pendidik harus bisa menjadi teladan bagi yang berada di belakang. Ketika pendidika berada di tengah, maka pendidik harus mampu menjadi perantaram agar kelak terwujud lesejahteraan di tengah-tengah masyarakat. Ketika berada di belakang, pendidik harus bersedia untuk mendorong atau memberi motivasi, agar peserta didik memiliki pribadi yang tangguh di kemudian hari.<sup>7</sup> Namun manifestasi tersebut di era sekarang justru dianggap sudah dianggap keluar dari esensial jiwa dari diri pendidik dimana disebabkan karena faktor perkembangan zaman.

Majunya perkembangan zaman menjadikan ajaran Al-Qur'an semakin termarjinalkan. Hal ini bisa diresapi oleh setiap individu bagaimana eksistensi pendidikan belakangan ini yang tidak memiliki arah secara hakiki. Pendidikan yang mestinya menjadi kewajiban individu terhadap penciptanya, kini hal tersebut sudah tidak memiliki atsar lagi. Kini pendidikan sudah tidak mengarah kepada ranah yang hakiki, justru mengarah pada *prestise*, tidak mementingkan moral, dan mempreoritakan pada hal yang berbau materi.<sup>8</sup>

Problematika kesenjangan dimana menjadi bukti real dalam kajian ini ialah seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak atau moral, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Realitas demikian menunjukkan bahwa posisi seorang pendidik di mata masyarakat memiliki peran ganda dalam meneliti alur kemandirian bangsa, sehingga tidaklah muda untuk menyandang gelar “pendidik”

---

<sup>7</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 337.

<sup>8</sup> Nasaruddin, “Pendidik dalam Perspektif Al Quran” *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 3 no. 2 (2018): 309

yang sesungguhnya membutuhkan proses panjang sehingga dapat disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Akan tetapi, tragedi demonstrasi yang dilakukan oleh para guru untuk menuntut kenaikan gaji dan terjeratnya banyak akademisi dalam kasus korupsi di berbagai dunia pendidikan, menjadi beberapa kasus yang perlu direnungkan bersama. Sebab, tragedi semacam ini bertentangan dengan landasan filosofis dan moral sebagai seorang pendidik yang selalu menggemakan asas-asas kejujuran. Realita demikian telah menunjukkan bahwa kebanyakan pendidik saat ini lebih mementingkan materi daripada nasib peserta didik. Tidak heran pula jika saat ini para pendidik sering memikirkan gaji ketika mengajar. Jika honorinya banyak maka terlihat semangat. Jika honorinya terbilang kecil, maka semangat mengajar menjadi terlihat kendor. Maka dari itu, perlu di dasari betul bahwa hakikat seorang pendidik tidak lain titisan para Nabi atau dalam konsep lain disebut dengan istilah pendidik profetik.

Pendidik profetik merupakan pendidik yang memiliki misi layaknya para Nabi dalam mengemban tugas kenabiannya. Sehingga sangatlah jelas bahwa keempat sifat para Nabi dan Rasul harus dimiliki oleh pendidik. Senada dengan definisi tersebut, Hamdani Bakran dalam bukunya yang berjudul “kecerdasan kenabian” mendefinisikan bahwa pribadi profetik merupakan pribadi yang ruhaniyahnya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental dan spiritual.<sup>9</sup> Sebab itulah, ada hal penting yang perlu yang perlu dipergatkan dalam meneliti langkah menjadi pendidik profetik. Hal penting tersebut tidak lain ialah misi profetik yang menjadi inti orientasi pendidikan Islam. Proses pendidikan harus diorientasikan pada pembentukan jiwa muslim yang mampu merakit hubungan vertikal dan horizontal.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), 17.

<sup>10</sup> Moh Sofyan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 304.

Berdasarkan interpretatif di atas, maka dapat diambil benang merah bahwasanya pendidik sesungguhnya memiliki peran dan fungsi sebagaimana seorang Nabi, yaitu memiliki fungsi berupa tabligh (*ar-risalah*) dari para Nabi terdahulu. Sebab itulah, semangat berjuang seorang pendidik hendaknya senantiasa berkobar dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik. Dengan demikian ketika berbicara terhadap kehadiran pendidik yang memiliki misi kenabian, maka sudah pasti akan mampu membawa perubahan secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menangkap ilmu. Karena pendidik profetik berarti pendidik yang mampu mengambil sifat-sifat para nabi, kemudian diaplikasikan dalam dunia nyata sekarang ini. Dengan demikian maka peneliti tertarik melakukan research tentang **“Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik (kajian Al-Qur’an Surah Ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21)”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar dalam pembahasan tidak melebar maka dilakukan upaya memfokuskan kajian skripsi ini. Oleh karena itu, fokus pada kajian ini adalah **“Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik (kajian Al-Qur’an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21)”**

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka ada beberapa pokok permasalahan yang ingin di kemukakan, diantaranya :

1. Bagaimana kandungan Al-Qur’an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21?
2. Bagaimana karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam Al-Qur’an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21?
3. Bagaimana relevansi karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam Al-Qur’an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21 dengan realitas kekinian?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pada hakikatnya tujuan penelitian berfungsi sebagai barometer dan petunjuk bagi penulis dalam melakukan kegiatan penelitian, sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui kandungan kandungan Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21.
2. karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21.
3. Untuk mengetahui relevansi karakteristik pendidik berparadigma profetik – dalam Al-Qur'an relevansi karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21 dengan realitas kekinian?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:
  - a. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual dalam dunia pendidikan dan memberi kontribusi pemikiran, khususnya tentang kriteria pendidik profetik.
  - b. Sebagai bahan ilmiah yang dapat berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
  - c. Sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi dan pengelola pendidikan dalam usaha memperluas wawasan pendidikan, khususnya dalam mengetahui pendidik yang komprehensif.
2. Manfaat Praktis  
Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti  
peneliti berharap studi ini dapat meningkatkan wawasan dan membuka cakrawala pengetahuan yang membuka yang lebih komprehensif terhadap pemahaman karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21.
- b. Bagi Pendidik  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pendidik dan membantu mereka memperluas pengetahuan, untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang Islami dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.
- c. Bagi masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pelajaran bagi setiap muslim agar dalam setiap langkah senantiasa mengikuti jejak para rasul, yaitu menebarkan kebaikan dan dilengkapi dengan sifat-sifat mulia dalam diri.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun sistematika penulisan, yaitu:

### **BAB I : LATAR BELAKANG**

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan, latar belakang masalah, Penegasan Istilah, Fokus Penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Sistematika Penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bab ini menguraikan tentang Kerangka teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, Lokasi Penelitian dan Uji keabsahan data , serta teknik analisis data.

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, pembahasan dan analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, serta memberikan beberapa saran untuk mengatasi permasalahan yang ada.

